BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tradisi *Ma'patoei Ulang*

Ma'patoei ulang ini merupakan tradisi yang telah dilakukan dari generasi ke generasi sebagai salah satu dari beberapa tatanan ritual *rambu solo'*. *Ma'patoei ulang* merupakan bahasa Toraja yang terdiri dari dua kata dasar yakni *toe* berarti pegang dan *ulang* berarti tali. Tradisi *ma'patoei ulang* dapat diartikan sebagai sebuah tindakan antara dua belah pihak yakni keluarga dan *Tomakula'*, dimana pihak pertama yakni keluarga yang membuat tali tersebut untuk dipegang pihak lain atau memberikan sebuah tali kepada pihak lain untuk di genggam. Sementara, defenisi singkat yang dijumpai penulis dalam kalangan masyarakat setempat yakni *di patoei ulangna anna toei mandai'* artinya memberikan talinya untuk digenggam erat³⁰. Kata *ulang* yang berarti tali tersebut merupakan salah satu simbol dari tradisi *ma'patoe ulang* yakni tali kerbau.

Berdasarkan observasi penulis, dalam pelaksanaan *ma'patoei ulang*. Seekor kerbau dibawa ke lokasi Tongkonan atau rumah adat Toraja (selain menjadi rumah, biasanya digunakan sebagai tempat untuk menyimpan *Tomakula'* orang yang telah meninggal dunia sebelum

³⁰ Wawancara oleh Penulis dengan Yohana Duma', Kanna', 16 Juli 2024.

diritualkan) dan tali kerbau tersebut ditarik naik ke jendela sebelah Utara *tongkonan* sampai pada *Tomakula'* yang disimpan di sebelah Selatan *tongkonan* dan berbicara ke *Tomakula'* *Tomakula'* tersebut *iamo pa'uran allo na anak ampomi sia pa'bo'yo'-bo'yo' na taruk bulaanmi, toei manda'mi ammu po pa'lokkon-lokkonni lako ke denni upa'* artinya bahwa inilah hasil jerih lelah dari anak cucumu, pegang erat bahkan lipatgandakanlah ke mereka kelak³¹.

Tradisi *ma'patoei ulang* ini biasanya dilakukan oleh keluarga *Tomakula'* ketika telah membeli kerbau atau sudah mempersiapkan seekor kerbau yang akan dijadikan sebagai kurban di hari pemakaman si *Tomakula'* kelak, dengan harapan bahwa ketika sudah *ma'patoei ulang* nantinya maka kerbau tersebut diyakini akan di jaga oleh arwah si *Tomakula'* agar tetap sehat sampai waktunya di kurbankan sekaligus menjadi tanda bahwa kerbau tersebut telah resmi akan dikurbankan nantinya.

1. Kematian dalam Perspektif Masyarakat Toraja

Berbicara tentang tradisi *ma'patoei ulang* tentu tidak terpisah dari pemahaman masyarakat Toraja tentang kematian, karena tradisi *ma'patoei ulang* merupakan salah satu tradisi yang dilaksanakan sebelum ritual pemakaman atau *rambu solo'*.

³¹ Wawancara oleh Penulis dengan Saba' , Bura dan Tasik, Kanna', 14 Juli 2024

Kelahiran merupakan awal dari kehidupan seseorang di dunia, dan kematian adalah “paket” yang tak terpisahkan dari kelahiran tersebut³². Kematian seringkali dilihat sebagai hal yang menakutkan bagi banyak orang, karena kematian merupakan batas akhir dari kehidupan duniawi bagi seluruh makhluk hidup³³. Bagi masyarakat Toraja, kelahiran merupakan peralihan dari dunia mistis transenden ke dunia yang nyata dan kematian ialah peralihan dari dunia dan kembali ke asalnya yaitu dunia atas yakni dunia mistis transenden, bahkan kematian adalah awal dari kehidupan yang panjang³⁴.

Kematian masih merupakan misteri dan suatu bagian yang penting dalam kehidupan manusia. Sebagaimana yang tergambar dalam pemahaman masyarakat Toraja bahwa kematian merupakan sebuah peristiwa perpindahan ke dunia arwah yang lebih abadi. Oleh karena itu, seringkali kematian harus diiringi dengan ritual yang bertujuan untuk mengiringi *Tomakula'* menuju dunia arwah, karena dunia arwah yang dianggap jauh jaraknya sehingga dibuatlah

³² Dhimas Anugrah, “Dua Hal mengenai Kematian,” in *Filosofi Kematian : Rahasia Hidup Bahagia di Zaman Ini*, ed. Yuhanes Kristi A (PT Kanisius, 2024), 86.

³³ Rizky Sugianto Putri, “Menangkap Jejak Kematian dengan Sebuah Kamera dan Lampu,” in *Kematian : Perspektif Antropologi*, ed. Toetik Koesbardiati (Surabaya: Airlangga University Press, 2016), 91.

³⁴ Sarira, *Aluk Rambu Solo'*, 98.

upacara penyembelihan hewan sebagai laksana berkendara menuju dunia arwah³⁵.

Itulah mengapa salah satu falsafah hidup orang toraja ialah “hidup untuk mati” dimana keduanya tidak dapat dipisahkan dan saling mempengaruhi³⁶. Pernyataan “hidup untuk mati” oleh Th Kobong dipengaruhi oleh apa yang dia lihat dalam kebiasaan orang Toraja ketika menyimpan mayat selama berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun, dan mengadakan ritual *rambu solo* yang sangat mewah dan menghabiskan banyak biaya, kuburan yang dindingnya terbuat dari marmer bahkan berada dalam batu yang terjal dan sangat berbahaya, tetapi mereka rela mengambil risiko untuk menjangkau tempat tersebut³⁷.

Sikap orang Toraja kepada orang mati dianggap sebagai sesuatu yang istimewa dan mewah tidak sebanding dengan kehidupan sehari-hari mereka. Bahkan, anak-anak Toraja sendiri juga bingung terhadap sikap orang tua yang mampu membiayai ritual *rambu solo* (kematian) dan sanggup “mengadakan apa yang tidak ada

³⁵ Toetik Koesbardiati, *Kematian: Perspektif Antropologi* (Surabaya: Airlangga University Press, 2016), vii.

³⁶ Kobong, *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*, 35.

³⁷ Lenni Monda, “Perbandingan Konsep Kematian dan Kehidupan di Balik Kematian Suku Toraja dengan Konsep Kematian dan Kehidupan di Balik Kematian dalam Alkitab” (STT Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2014), 7.

menjadi ada" (*umpaden tae na*). Dengan demikian menjadi jelas betapa pentingnya upacara *rambu solo'* bagi suku Toraja³⁸.

Keterkaitan antara kehidupan dan kematian dalam *aluk to dolo* begitu nampak dalam pemahaman mereka mengenai hubungan manusia (hidup) dengan orang mati³⁹. Pada umumnya, ketika pernafasan dan denyut jantung seseorang berhenti, maka dianggap mereka telah meninggal. Namun, jika dilihat dalam *aluk to dolo* sekalipun seseorang tidak bernafas lagi dengan kata lain "meninggal" akan tetapi ia belum dianggap mati melainkan diistilahkan sebagai *to makula'*⁴⁰.

To makula' yaitu apabila seseorang meninggal dan belum dimakamkan, maka orang tersebut dianggap sebagai orang yang sedang terbaring sakit, sehingga masih diperlakukan sebagai orang yang masih hidup⁴¹. *Makula'* berasal dari kata *kula'* artinya badan panas yang disebabkan oleh penyakit⁴².

Masyarakat Toraja tidak memaknai sebuah peristiwa kematian secara sederhana dan percaya bahwa sekalipun manusia telah meninggal kehidupan akan terus berlanjut dan arwah *Tomakula'* akan

³⁸ Ibid.

³⁹ Novista Priscillia Anastasia Lawole, "Dukacita (Grief) pada Orang Toraja yang Melaksanakan Ritual Pemakaman *Rambu Solo'*" (UKSW, 2012), 3.

⁴⁰ Gabriel Warsi Allolinggi', "Di Balik Kematian" (Universitas Kristen Indonesia Toraja, 2017), 27-28.

⁴¹ Lawole, "Dukacita (Grief) pada Orang Toraja yang Melaksanakan Ritual Pemakaman *Rambu Solo'*," 3.

⁴² Allolinggi', "Di Balik Kematian," 31.

menuju ke dunianya (*puya*) setelah adanya pelaksanaan upacara pemakaman⁴³. Selain itu, mereka juga percaya bahwa arwah-arwah dapat berkomunikasi satu sama lain dan dengan manusia yang masih hidup, karena adanya pemahaman bahwa jiwa atau roh manusia tidak fana melainkan unsur yang kekal pada diri manusia⁴⁴.

2. Relasi dengan Leluhur

Suku Toraja adalah salah satu suku yang masih mempertahankan budaya dan adat istiadat hingga sekarang. Upacara adat mereka dipengaruhi oleh sistem adat yang berlaku, salah satunya ialah dalam ritual *rambu solo'*⁴⁵.

Dalam *aluk to dolo* yaitu agama leluhur masyarakat Toraja mempercayai bahwa sesudah mati, kelanjutan hidup di dunia akhirat (*puya*) sama seperti yang dilakukan oleh *Tomakula'* waktu masih hidup di dunia. Karena itu, orang yang sudah mati perlu mendapatkan bekal (binatang yang disembelih) dalam ritual *rambu solo'* sebagai sarana untuk meneruskan kegiatannya di dunia akhirat (*puya*).

⁴³ Kabanga, *Manusia Mati Seutuhnya*, 34.

⁴⁴ *Ibid.*, 35.

⁴⁵ John Liku Ada', "Reinterpretasi Budaya Toraja dalam Terang Injil: Menjelang Seabad Kekristenan di Toraja," in *Reinterpretasi dan Reaktualisasi Budaya Toraja: Refleksi Seabad Kekristenan Masuk Toraja*, ed. Bert T. Lembang (Yogyakarta: Gunung Sopai Yogyakarta, 2012), 23.

Ny. T.O, Ihromi mengartikan *puya* sebagai negeri para *bombo* (jiwa orang mati)⁴⁶. Mengenai tempat pastinya belum ada yang bisa memastikan dimana letak *puya* tersebut. Namun ketika berbicara mengenai *puya* masyarakat Toraja seringkali merujuk pada tempat di sebelah selatan yang tergambar dalam istilah "*male sau' puya*" (*sau'* = merupakan istilah yang merujuk pada daerah Selatan). Senada dengan Van der Ven yang juga mengatakan bahwa *puya* terletak di sebelah selatan Kabupaten Tana Toraja yakni daerah di antara Kalosi dan Enrekang yaitu di Bambapuung⁴⁷.

Dengan demikian, istilah *puya* tersebut bukanlah merujuk pada surga. Senada dengan Pieter Batti yang mengatakan bahwa *puya* dipahami sebagai kehidupan di akhirat dan kehidupan di *puya* lebih baik dibanding kehidupan di bumi ini⁴⁸. Menurut kepercayaan orang Toraja, arwah para leluhur yang menempati *puya* dapat hidup kembali menjadi *to membali puang* (dewa), yang juga akan memberkati keturunannya⁴⁹. Hal inilah yang melatarbelakangi mengapa upacara

⁴⁶ Kabanga, *Manusia Mati Seutuhnya*, 34.

⁴⁷ *Ibid.*, 34–35.

⁴⁸ Pieter Batti, "Otokritik Upacara Rambu Solo'," in *Reinterpretasi dan Reaktualisasi Budaya Toraja : Refleksi Seabad Kekristenan Masuk Toraja*, ed. Bert T. Lembang (Yogyakarta: Gunung Sopai Yogyakarta, 2012), 90.

⁴⁹ Ada', "Reinterpretasi Budaya Toraja dalam Terang Injil : Menjelang Seabad Kekristenan di Toraja," 23.

pemakaman di kalangan masyarakat Toraja diusahakan semeriah mungkin⁵⁰.

Keberadaan jiwa mendiang di *puya* sangat ditentukan oleh keluarga mendiang yang masih hidup menyangkut tentang pelaksanaan upacara pemakaman yang menjadi penentu dalam perpindahan jiwa *Tomakula'* ke *puya* sampai pada *membali puang* (menjadi ilahi). Jadi, dapat disimpulkan bahwa keselamatan *Tomakula'* dalam hal ini jiwa mejadi ilahi dan dapat memberkati keturunannya itu ditentukan oleh keluarga yang masih hidup⁵¹. Berbicara mengenai relasi dengan leluhur, dalam hal ini begitu nampak bagaimana manusia yang masih hidup memiliki relasi yang penting dengan manusia yang sudah meninggal, begitupun sebaliknya.

Dalam buku Ivan Sampe Buntu yang berjudul *otentisitas manusia Toraja* menyatakan bahwa relasi adalah kodrat bagi manusia Toraja. Relasi yang dimaksud dalam hal ini ialah relasi yang utuh yakni relasi manusia dengan manusia, manusia dengan alam, manusia dengan ilahi dan manusia dengan leluhur⁵². Sebuah istilah dari Levinas bahwa manusia baru mengenal dirinya, ketika yang lain ada bersama dengannya. Manusia Toraja tidak mungkin mengenal dirinya, jika tanpa kehadiran yang lain. yang lain tersebut bisa

⁵⁰ Kabanga, *Manusia Mati Seutuhnya*, 35.

⁵¹ *Ibid.*, 36–37.

⁵² Buntu, *Otentisitas Manusia Toraja : Sebuah Gagasan Filosofis Teologis*, 140–141.

manusia, tumbuh-tumbuhan, binatang, leluhur atau Yang Ilahi⁵³. Kehadiran yang lain menentukan keberadaan atau eksistensinya sebagai manusia. Kehadiran yang lain tersebut menjadi sangat penting dalam konsep manusia Toraja⁵⁴.

Salah satu filsuf dan sosiolog dari Inggris yang bernama Herbet Spenser mengatakan bahwa agama-agama pada mulanya berakar dalam kultus penghormatan kepada leluhur yang memiliki kepercayaan roh orang mati masih ada didunia ini dan dapat berelasi dengan orang hidup. Terbukti, bahwa kepercayaan tersebut masih sangat besar pengaruhnya sampai sekarang⁵⁵.

Pemahaman agama suku Toraja pun masih sangat besar pengaruhnya hingga masa kini bahwa seseorang yang telah meninggal dan *membali puang* (sudah menjadi leluhur yang didewakan), darinya kita dapat mengharapkan berkat. Menjadi bukti bahwa kehidupan di seberang sana masih saling mempengaruhi dengan kehidupan di dunia⁵⁶. Namun, jika dilihat dalam tulisan Ivan, bahwa relasi dengan para leluhur tidak boleh difondasikan pada kepentingan atau kebutuhan tetapi relasi yang dibangun

⁵³ Ibid., 150.

⁵⁴ Ibid., 151.

⁵⁵ Saragih and Timo, "Kajian Teologis Mengenai Praktik Okultisme dan Pelayanan Pelepasan bagi Mahasiswa," 47-49.

⁵⁶ Kobong, *Injil dan Tongkonan : Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*, 38.

berdasarkan cinta dari dalam diri manusia⁵⁷. Relasi yang dalam pola aku dan engkau sebagai gambaran bahwa yang lain bukan sebagai objek melainkan relasi dalam *communion*, persaudaraan sejati⁵⁸.

Relasi antara manusia dan leluhur makin nampak ketika masyarakat Toraja akan mempersembahkan kurban sembelihannya seperti kerbau, babi atau ayam, manusia akan memohon ijin kepada leluhur dari ketiganya (kerbau, babi atau ayam). Demikianlah, menjadi gambaran bahwa manusia sejak awal telah menciptakan sebuah tatanan kosmos yang saling menghargai. Dalam hal ini tidak ada objek, tetapi mereka semua menjadi subjek yang wajib dihormati⁵⁹.

B. Providensia Dei

Penggunaan istilah *providensia* dalam sejarah gereja, yang dimaksud ialah "*pronoia, providentia*" dahulunya didefenisikan sebagai melihat ke masa mendatang dan menyediakan. Kata *providensia* ditinjau secara literal menurut Alan Richardson mengartikan bahwa *providence* atau *providensia* adalah "*foresight* atau melihat kearah depan" yang dalam pengertian bahwa Allah melihat masa depan (bukan sebagai spekulator yang aktif saja melainkan juga sebagai Allah yang menjadi pemegang

⁵⁷ Buntu, *Otentisitas Manusia Toraja : Sebuah Gagasan Filosofis Teologis*, 140.

⁵⁸ *Ibid.*, 142–143.

⁵⁹ *Ibid.*, 143.

hukum tertinggi dari segala sesuatu). Ia juga berpandangan bahwa *providensia* Allah juga sebagai pemelihara segala ciptaan-Nya, penyedia apa kebutuhan mereka, dan penuntun bagi mereka⁶⁰.

Providensia dalam bahasa Inggris "*providence*" yaitu memelihara, melihat atau mengetahui sebelumnya⁶¹. Sehingga apabila istilah tersebut dipakai untuk menggambarkan Allah (*providensia Dei*), maka dapat dipahami bahwa Allah terlebih dahulu mengambil tindakan-tindakan, menyelenggarakan dan menyediakan sesuatu⁶².

Dalam konteks teologi Kristen, Henry menggunakan istilah *providence* lebih khusus pada upaya Allah dalam menyediakan segenap peristiwa penciptaan dan melaksanakan rencana yang telah ditetapkan-Nya bagi alam semesta ciptaan-Nya. Meskipun kejahatan merusak alam semesta, tetapi ia tidak dapat menghentikan tujuan utama Allah yang bijaksana, penuh kebaikan dan kudus⁶³.

1. *Providensia Dei* dalam Pandangan Alkitab

Dalam bahasa Latin, *providensia* sama dengan *providare* yaitu mengetahui sesuatu yang akan terjadi di masa depan, karena itu terlebih dulu mengambil tindakan-tindakan, menyelenggarakan atau

⁶⁰ Lilis Kurniawati and Dina Kristiani, "Studi Teologis Providensia Allah pada Gereja Masa Kini," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* Vol.2, No. (2022): 75.

⁶¹ Henry Clarence Thiessen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 1992), 188.

⁶² Hermanto, Sri Dwi Harti, and Charisal B.S. Manu, "Providensia Allah di masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Luxnos* Vol.7, No. (2021): 280.

⁶³ Henry Clarence Thiessen, *Teologi Sistematis*, 188.

menyediakan sesuatu⁶⁴. Sedangkan kata *Dei* dari kata *Deus* artinya Allah⁶⁵. Maka, dapat disimpulkan bahwa *providensia Dei* merupakan tindakan-tindakan Allah dalam menyediakan sesuatu.

Alkitab merupakan Firman Allah yang ditulis oleh para Nabi dan Rasul, menjadi sumber utama yang menyatakan tentang Allah dan pekerjaan-Nya bagi ciptaan, terdiri dari kanonik Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang tidak dapat dipisahkan untuk menyatakan karya penyelamatan-Nya⁶⁶.

Alkitab juga merupakan dasar utama dalam upaya untuk menemukan dan memahami karya Allah dalam sejarah hidup manusia, termasuk di dalamnya karya pemeliharaan bagi segenap ciptaan⁶⁷. Menurut kepercayaan Kristen, Allah tidak hanya menciptakan dan melestarikan ciptaan-Nya, melainkan Ia juga berdaulat atas ciptaan-Nya, yang dikenal dengan istilah pemeliharaan⁶⁸.

Membahas tentang *providensia Dei*, Allah dengan jelas menggambarkan bahwa diri-Nya yang mengerjakan tugas tersebut (Kej.2:1-2). Dalam proses penciptaan yang dikerjakan oleh Allah

⁶⁴ Parel, "Providensia Allah dan Kehendak Bebas Manusia," *Jurnal Jaffray : Jurnal Teologi dan Studi Pastoral* Vol. 2, No (2004): 80.

⁶⁵ A. Munthe, *Kata-Kata Sulit Teologia*, 13.

⁶⁶ Toraja, *Pengakuan Gereja Toraja*, 6.

⁶⁷ Rolin Ferdilianto Sandelgus Tanco, "Paradoks: Providensia Allah dengan Penderitaan dan Kematian Manusia," *Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* Vol.5, No. (2023): 200.

⁶⁸ Henry Clarence Thiessen, *Teologi Sistematis*, 188.

disitu menggambarkan mengenai pengaturan Allah yang sempurna. Allah mengatur penciptaan yang dikerjakan oleh-Nya dengan mempertimbangkan banyak aspek, yang di dalamnya terdapat aspek kehidupan ciptaan-Nya setelah masa penciptaan⁶⁹.

Dalam kitab Perjanjian Lama diawali dengan kisah Allah sebagai pencipta segala sesuatu. Maka, secara otomatis tidak ada satupun ciptaan-Nya yang berada diluar penguasaan tangan-Nya, Ia berdaulat atas seluruh ciptaan-Nya. Demikianlah, sebagai Pencipta maka Ia juga sebagai pemelihara atas segala yang diciptakan-Nya⁷⁰.

Alkitab lebih banyak berbicara tentang bagaimana Allah Sang Pemelihara ciptaan-Nya daripada tentang Dia menciptakannya. Banyak bagian yang menunjukkan bahwa Allah berdaulat atas segenap alam, fisik, hewan, tumbuhan, bangsa-bangsa, dan atas setiap manusia secara pribadi (Ayb. 12:10)⁷¹.

Allah berdaulat atas manusia (Mzm. 139:16; Yer. 1:5), Ia menyediakan kebutuhannya (Mat. 5:45; 6:25-32; Kis. 14:17), memelihara (1 Petr. 5:7), menyediakan keamanan bagi mereka (Mzm. 4:9), melindungi (Mzm. 121:3), menyediakan yang baik (Mzm. 5:12),

⁶⁹ Joseph P. Free, *Arkeologi Sejarah Alkitab* (Malang: Gandum Mas, 2016), 64.

⁷⁰ Deni Nurniat Gulo and Oren Siregar, "Providensi Allah terhadap Umat Pilihan," *Jutipa: Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* Vol.1, No. (2023): 1.

⁷¹ Henry Clarence Thiessen, *Teologi Sistematis*, 189.

menopang (Mzm. 63:9) dan Allah mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia (Rm. 8:28).

Providensia Dei merupakan aktivitas Allah sebagai Pencipta yang terjadi secara terus-menerus terhadap ciptaan-Nya dengan sedemikian rupa. Walaupun istilah *providensia* tidak dijumpai dalam Alkitab, akan tetapi doktrin tentang *providensia* begitu memancar dari Alkitab⁷².

Dalam riwayat tentang Abraham di bukit Moria (Kej. 22:8,14) “Sahut Abraham : Allah yang menyediakan anak domba untuk korban bakaran bagi-Nya, anakku” pada ayat 14 “Dan Abraham menamai tempat itu : ‘Tuhan menyediakan’; sebab itu sampai sekarang dikatakan orang : ‘Di atas gunung Tuhan, akan disediakan.’” Ayat-ayat tersebut berulang kali menyebutkan kata “Tuhan menyediakan” (atau : menyelenggarakannya); “akan disediakan (atau : akan diselenggarakan)di atas gunung Tuhan itu”. Demikianlah arti “*providensia*” menurut riwayat tentang Abraham bahwa Allah menyediakan seekor anak domba bagi korban pengganti Ishak⁷³.

Kepercayaan pada *providensia Dei* tidak berasal dari melihat dunia, tetapi dari kepercayaan bahwa Allah memelihara dunia ini,

⁷² Meide E. Andel, *Penciptaan dan Pemeliharaan* (Cibubur: GKI Kota Wisata, 2019), 9.

⁷³ Niftrik and Boland, *Dogmatika Masa Kini*, 172.

memerintah atasnya, dan menuntun hidup kita. Sebaliknya, kepercayaan ini berasal dari Kristus, Sang Pemelihara kehidupan.⁷⁴

2. *Providensia Dei dalam Perspektif Calvin*

a. *Biografi dan Pengajaran Calvin*

Calvin lahir di Noyon , sekitar 50 mil sebelah timur laut Paris di Picardy, Prancis pada tanggal 10 Juli 1509. Ia adalah anak tengah dari sebuah keluarga dengan lima anak yang lahir dari ibu bernama Jeanne la France dari Cambrai dan ayah bernama Gerard. Calvin memiliki empat saudara yakni dua saudara laki-laki dan dua saudara perempuan⁷⁵.

Pada tahun 1533, Calvin berada di Paris. Ia telah belajar ilmu hukum di Orleans dan Bourges, tetapi ia semakin tertarik oleh kesusastraan Yunani dan Romawi kuno, sesuai dengan tradisi aliran humanisme. Pada semester kedua tahun 1533, salah seorang di antara tokoh-tokoh humanisme yang bersahabat dengan Calvin itu dilantik menjadi Rektor Universitas Paris⁷⁶.

Pada 1 November 1533, sahabat Calvin yang telah dilantik tersebut mengucapkan sebuah pidato pelantikannya di hadapan para anggota universitas. Isi pidato tersebut merupakan serangan

⁷⁴ Ibid.

⁷⁵ David W. Hall, *Warisan John Calvin : Pengaruhnya di Dunia Modern* (Surabaya: Momentum, 2009), 43.

⁷⁶ Calvin, *Institutio : Pengajaran Agama Kristen*, xi.

yang cukup tajam terhadap keadaan Gereja. Para penguasa dalam gereja dan negara merasa tersinggung, dan Rektor harus melarikan diri. Calvin adalah sahabat yang akrab dengan rektor, dan diduga membantu dia menyusun pidato yang menghebohkan itu, maka ia pun terpaksa meninggalkan Paris. Dalam bulan-bulan berikutnya, rupanya Calvin menjadi seorang pengikut reformasi⁷⁷.

Pemerintah mencurigai Calvin sebagai pengikut reformasi sehingga ia harus melarikan diri dari Paris akhir tahun 1533, mengenai kapan Calvin memihak reformasi tidak diketahui pasti. Kemudian hari Calvin melukiskan pertobatannya sebagai pertobatan tiba-tiba atau tak terduga, yang mirip dengan pengalaman Paulus dan Luther. Setelah pengembaraan beberapa lama, ia meninggalkan Perancis dan pergi ke Basel. Di Basel ia menulis tentang Pengajaran Agama Kristen (*Religionis Christianae Institutio*) dan terbit pada tahun berikutnya (1536), terdiri dari enam bab yang menjadi ciri khas semua tulisan Calvin. Kemudian hari, buku tersebut diperluasnya menjadi empat buku⁷⁸.

Berbicara mengenai ajaran Calvin, biasanya dikenal dalam istilah *lima pokok calvinisme*, namun ternyata istilah tersebut dapat membawa pada kekeliruan pemahaman mengenai ajaran Calvin.

⁷⁷ Ibid.

⁷⁸ Christiaan de Jonge, *Apa itu Calvinisme?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 7.

Sementara, Calvin tidak hanya terbatas pada lima pokok ajaran tersebut melainkan ribuan pokok. Kemudian ajaran yang biasanya diidentikkan dengan pemahaman Calvin ialah *predestinasi* (kedaulatan Allah) karena dianggap sebagai pokok utama ajaran Calvin⁷⁹.

Namun, *predestinasi* hanya disebutkan secara singkat dalam karya Calvin seperti dalam katekismus pertama (1537). Sama halnya dalam Pengakuan Iman yang dibuatnya (1537), tidak membicarakan *predestinasi* sedikitpun. Doktrin *predestinasi* hanya disinggung sambil lalu pada katekismus lain dan empat pengakuan iman lainnya yang ditulis oleh Calvin. Bahkan doktrin *predestinasi* tidak diberi perhatian yang signifikan ketika berbicara tentang keselamatan dalam edisi pertama karya monumental Calvin dalam *The Institutes*. Setelah adanya kritik terhadap doktrin anugerah Allah, barulah Calvin memperdalam pembahasan tentang doktrin *predestinasi* dalam edisi-edisi berikutnya⁸⁰.

Bukan hanya kata *lima* dalam *lima pokok ajaran calvinisme* yang bisa saja disalahartikan, tetapi juga *calvinisme* itu sendiri. Istilah *calvinisme* seringkali digunakan, bukan karena Calvin adalah guru atau satu-satunya, tetapi karena Calvin yang paling fasih dan

⁷⁹ Edwin H. Palmer, *Lima Pokok Calvinisme (The Five Points of Calvinisme)*, Ke-3. (Surabaya: Momentum, 2011), ix.

⁸⁰ Ibid.

paling sistematis dalam menjabarkan kebenaran-kebenaran tersebut setelah keheningan yang lama sepanjang Abad Pertengahan. Kebenaran-kebenaran tersebut biasanya dikenal dengan istilah T-U-L-I-P⁸¹.

TULIP merupakan sebuah akronim, dimana kelima huruf tersebut merupakan singkatan dari lima frasa atau istilah dogmatik dalam bahasa Inggris yang meringkas kelima pokok *calvinisme* yakni, *total depravity* (kerusakan total), *unconditional election* (pemilihan tanpa syarat), *limited atonement* (penebusan terbatas), *irresistible grace* (anugerah yang tidak dapat ditolak), dan *perseverance of the saints* (ketekunan orang-orang kudus)⁸².

Berdasarkan beberapa ulasan di atas, maka ketika berbicara mengenai ajaran Calvin tidak hanya berfokus pada lima pokok *calvinisme*, yang sering diidentikkan dengan ajaran Calvin melainkan lebih luas dari pada itu. Ajaran Calvin merupakan sebuah upaya dalam mengekspresikan segenap Kitab Suci. Maka, ketika membatasi *calvinisme* dalam lima pokok tersebut artinya salah menilai dan menghina sosok Calvin .

Berbeda dengan Luther, Calvin menulis buku "*Religionis Christian Institutio*" (Pengajaran Agama Kristen) yang membahas

⁸¹ Ibid., x–xi.

⁸² G. J. Baan, *TULIP : Lima Pokok Calvinisme* (Surabaya: Momentum, 2017), xiii.

semua pokok ajaran Kristen. Walaupun Calvin menulis banyak buku lain, seperti tafsiran-tafsiran Alkitab, ia selalu menganggap buku ini sebagai ringkasan teologinya. Seperti dijelaskan di atas, *Institutio* antara edisi yang pertama (di tulis 1535, terbit 1536) dan yang terakhir (1559) sangat diperluas. Perluasan tersebut adalah hasil perkembangan pemikiran teologis dalam diri Calvin dan sekaligus hasil diskusi-diskusi dengan mereka yang menentang pokok-pokok tertentu dari teologinya⁸³.

Institutio mempertanggungjawabkan secara teologis apa yang dilakukan Calvin selama ia hidup dan berupaya sebagai reformator gereja. Calvin sendiri menganggap *Institutio* sebagai kompendium teologi, maka tidak salah untuk memakai buku tersebut sebagai sumber pengetahuan untuk mengenal teologinya secara khusus tentang *providensia Dei* (asalkan kita menyadari bahwa karya Calvin tidak terbatas pada buku ini saja)⁸⁴.

b. *Providensia Dei berdasarkan Perspektif Calvin*

Providensia Dei sebagaimana yang ia refleksikan dari Alkitab, bertentangan dengan nasib-nasib dan kejadian-kejadian yang dianggap terjadi secara kebetulan. Anggapan tersebutlah yang membuat kepercayaan terhadap *providensia Dei* menjadi kabur,

⁸³ Christiaan de Jonge, *Apa itu Calvinisme?*, 53.

⁸⁴ *Ibid.*

bahkan hampir terbenam⁸⁵. Ia merangkum tentang *providensia* sebagai karya Allah yang menentukan setiap rencana yang ditetapkan dan bagi manusia, tidak hanya untuk memperlihatkan kuasa-Nya dalam pemeliharaan saja melainkan juga untuk memimpin umat-Nya melalui Roh-Nya agar tiba pada kepatuhan⁸⁶.

Bagi Calvin, baik penciptaan dalam Kejadian 1:1 maupun Yohanes 1:3 sama-sama membuktikan bahwa dunia diciptakan *ex nihilo* melalui Firman⁸⁷. Penciptaan *ex nihilo* tersebut menghasilkan sebuah kosmos yang selalu terancam oleh ketidakaturan, hal inilah yang membuat Calvin takjub yakni kehadiran tatanan dalam kosmos yang secara inheren tidak teratur. Bagi Calvin, hanya tangan Allah yang selalu aktif itulah yang sanggup memelihara tatanan yang indah namun rapuh yang tampak di dalam ciptaan. Adanya ketidakcukupan yang inheren dari dalam struktur kosmik yang semula, maka ide *creatio* itu sendiri yang mencakup keniscayaan penopangan dan pemeliharaan langsung

⁸⁵ Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 49.

⁸⁶ Hall and Peter A. Lillback, *Penuntun ke dalam Theologi Institutes Calvin*, 161–162.

⁸⁷ Herman J. Selderhuis, *Buku Pegangan Calvin* (Surabaya: Momentum, 2017), 353.

bagi ciptaan. Konsekuensinya, doktrin tentang penciptaan secara inheren memerlukan doktrin tentang *providensia*⁸⁸.

Calvin sendiri adalah orang yang hidup di masanya, dengan pergumulan zaman tertentu, tetapi teologinya tidak sepenuhnya cenderung pada konteks, melainkan juga memiliki unsur-unsur yang melampaui zamannya sebagaimana para pemikir besar lainnya, terutama karena Calvin menimba dari kekayaan tradisi Alkitab⁸⁹.

C. Relasi dengan Leluhur Berdasarkan Perspektif Calvin

John Calvin dengan tegas menolak *venerasi* (penghormatan) kepada orang-orang kudus sebagai perantara⁹⁰. Sebab, baginya

⁸⁸ Ibid., 356–357.

⁸⁹ Billy Kristanto, *Aspek-Aspek dalam Pemikiran John Calvin* (Surabaya: Momentum, 2012), vii.

⁹⁰ Namun, jika dilihat dalam tulisan Alex Jebadu yang ia persembahkan bagi Gereja Katolik seluruh dunia (2009) mengenai penghormatan terhadap leluhur justru mengatakan bahwa penghormatan kepada para leluhur bukan ibadat penyembahan roh-roh jahat yang bersembunyi di balik gambar-gambar, patung, lukisan atau arca. Sebagaimana yang seringkali diklaim oleh Bapa-Bapa Gereja dalam Gereja Kristen perdana ketika berbicara tentang bahaya idolatria. Sebaliknya penghormatan kepada leluhur adalah penghormatan terhadap roh-roh hidup dari orang-orang mati secara badaniah. Roh-roh itu bukan iblis atau roh-roh jahat, dan berbeda dari roh-roh iblis dan roh-roh jahat. Penghormatan bukan ibadat kepada ciptaan sebagai ganti ibadat kepada Allah, sebab jiwa-jiwa orang mati tidak pernah dilihat, didekati dan diperlakukan sebagai Allah. Sebaliknya mereka tetap dilihat sebagai makhluk-makhluk insani istimewa yang telah menggapai suatu status yang lebih tinggi, suatu status yang lebih dekat dengan Allah, dan karena status yang istimewa seperti ini mereka diyakini mampu memainkan peran sebagai pengantara Allah dan orang-orang hidup (sebuah keyakinan yang juga sangat sentra dalam Gereja Katolik). Jika melihat lebih lanjut dalam Katekismus Gereja Katolik No.2113, justru menandakan bahwa *idolatria* (penyembahan berhala) ialah ketika manusia menyembah dan menghormati satu ciptaan *sebagai ganti Allah* baik itu dewa-dewi atau roh-roh jahat, kekuasaan, kesenangan, ras, para leluhur, negara uang dan lain-lain.

praktik ini justru menunjukkan lemahnya iman kepada Allah dan ketidakpercayaan kepada karya Kristus. Baginya, orang kudus memang perlu dihormati, tetapi semua bentuk penghormatan yang berlebihan, seperti berdoa kepada mereka dan pemujaan orang kudus hanyalah takhayul. Calvin begitu menolak segala bentuk pengantaraan antara Allah dengan manusia. Ia justru menukas bahwa umat haruslah berdoa secara langsung kepada Allah⁹¹.

Alkitab menyatakan bahwa tidak boleh mengirim atau menerima sesuatu dari arwah atau roh orang mati. Sekalipun, jika dilihat dalam konteks lokal ada beberapa aspek yang memiliki kesamaan dengan kekristenan yaitu bahwa kematian manusia bukanlah akhir dari perjalanan kehidupan⁹².

Calvin menetapkan dalam *Ordonnances Ecclesiastiques* (1541), bahwa orang mati harus dimakamkan dengan hormat dan dengan cara yang pantas, serta pemerintah diminta untuk menginstruksikan bagi orang-orang yang membawa mayat ke liang kubur untuk menghindari takhyul yang bertentangan dengan Firman Allah yaitu segala doa yang dilakukan pada saat

⁹¹ BPS Gereja Toraja, *Merayakan Kehidupan Bersama Leluhur : Respons Konstruktif Gereja Toraja Terhadap Ritus Ma'nene'* (Rantepao: PT. Sulo, 2021), 71.

⁹² Ayub Warjianto and Fibry Jati Nugroho, "Teologi Penghormatan : Dialog Kekristenan dengan Ritus Kembang Kuningan," *Visio Dei : Jurnal Teologi Kristen* Vol.2, No. (2020): 163.

pemakaman untuk keselamatan orang mati⁹³. Penetapan Calvin ini merupakan kritik terhadap praktik Gereja Katolik Roma yang berkembang yaitu pengadaan misa orang mati atau *Misa Requiem* (untuk istirahat yang kekal) yang berisi doa agar jiwa orang mati tersebut dapat diampuni dan masuk surga⁹⁴.

Ia meyakini bahwa kematian memang upah dari dosa, namun kematian dan kebangkitan Kristus telah membebaskan manusia menuju sukacita kehidupan kekal. Sehingga usaha apapun yang dilakukan tidak akan berpengaruh kepada orang yang telah meninggal⁹⁵. Maka, tidak diperbolehkan untuk meminta sesuatu bahkan berdoa untuk orang mati, sekalipun masih dapat berkomunikasi. Sehingga, posisi leluhur dalam identitas kekristenan jelas bahwa leluhur bukan tujuan penyembahan tetapi penghormatan⁹⁶.

Dalam pemahaman umum, leluhur biasanya dipahami sebagai orang yang telah meninggal dalam usia lanjut dan memiliki hubungan darah dengan orang-orang yang memanggilnya leluhur. Akan tetapi, dalam bahasa Latin “leluhur” atau “*antecedere*” yang artinya “mendahului atau pergi

⁹³ Christian de Jonge, *Apa itu Calvinisme?* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulis, 2008), 255.

⁹⁴ *Ibid.*, 254–255.

⁹⁵ Calvin, *Institutio : Pengajaran Agama Kristen*, 122.

⁹⁶ Warjianto and Nugroho, “Teologi Penghormatan : Dialog Kekristenan dengan Ritus Kembang Kuningan,” 163.

lebih dahulu” atau kata bendanya *antecessor* merupakan “seseorang yang telah mendahului atau seseorang yang telah pergi lebih dulu”. Sehingga jika dilihat berdasarkan pada arti literal dari terminologi ini maka kultus penghormatan kepada leluhur yang berkarakter Kristen, seharusnya tidak hanya meliputi orang-orang tertentu saja (berdasarkan tradisi diberbagai wilayah tertentu) melainkan meliputi semua anggota keluarga yang telah meninggal, bahwa mereka telah mencapai kehidupan abadi di surga bersama Kristus⁹⁷.

Di satu sisi kita perlu menghormati dan mengakui hak setiap kelompok suku bangsa untuk mendefenisikan dan menentukan kriteria-kriteria tertentu mengenai status keluhuran, tetapi gereja juga mesti berani mengatakan bahwa status leluhur mesti terbuka bagi semua orang mati yang diyakini telah ada bersama Kristus⁹⁸.

⁹⁷ Alex Jebadu, *Bukan Berhala: Kultus Penghormatan Kepada Para Leluhur* (Yogyakarta: Ledalero, 2009), 239.

⁹⁸ *Ibid.*, 238.